



***Nyanyian
Sepi
Agam***

Namaku Syamsa, Syamsa Fadlika. Aku Tunggal dikeluargaku. Kami tinggal di Sumatera Barat tepatnya di kota Padang. Ayahku bekerja di salah satu perusahaan BUMN di Padang. Ibuku seorang ibu rumah tangga yang tidak terlalu banyak berbicara.

Dirumahku ada seorang anak laki-laki yang usianya lebih muda lima tahun dariku, namanya Agam. Dia anak yang diangkat orangtuaku delapan tahun lalu.



Saat itu **26 Desember 2004**. Dan kemarin tanggal **25 Desember** adalah ulang tahunku yang ke sembilan. Aku dan orang tuaku baru tiba dirumah pagi ini setelah dua malam berlibur di Anai Resort Golf Course.

Tempat itu merupakan tempat bermain golf yang sangat indah di Sumatera Barat. Ayah sangat suka bermain golf di sana, Sedangkan aku dan ibu hanya bermain ke kolam renang. Siang harinya, melalui berita siang di televisi kami mendengar terjadi gempa dan tsunami di Aceh berkekuatan 9,1 SR.

“Bu, lihat itu! Meulaboh, disanakan kontrakannya Fajar!” teriak Ayah

Fajar, aku memanggilnya Om Fajar, dia adalah adik bungsu Ibu yang kuliah di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar.

“Kenapa Yah?” tanya Ibu tegang

“Itu Bu, di Aceh terjadi gempa dan tsunami, dan daerah paling parah di Meulaboh, tinggi gelombang tsunami hampir 30 meter dan daerah disana sudah rata dengan tanah” jawab Ayah dengan lemas.

“Haa.. gimana dengan Fajar ya Yah?” tanya Ibu panik dan kemudian tertunduk lesu.



Hari-hari berlalu tanpa kepastian dari Om Fajar, kami coba menghubungi teman Ayah di Banda Aceh, tapi tidak bisa karena jaringan komunikasi sudah terputus, bahkan media televisi saat itu pun sulit memberitakan keadaan disana. Kami hanya menunggu dengan pasrah.

Tiga minggu kemudian telepon rumah pun berdering. “Kring... kring....” Ayah langsung bergegas mengangkat telepon itu.

“Halo, Fajar, Fajar gimana disana? kamu gak pa apa? tanya Ayah panik.

“Ia, disini semuanya serba sulit. Mau makan saja susah, gak ada kendaraan, Semua orang pada tidur di

pengungsian, semua orang panik karena kehilangan kerabat mereka” sahut Om Fajar.

“Jadi kamu gimana sekarang ? halo... halo....”

Telepon terputus. Hari demi hari, minggu demi minggu berlalu bahkan bulan demi bulan pun berlalu tanpa kabar dari Om Fajar.



Empat bulan kemudian Om Fajar menelepon untuk yang kedua kalinya setelah peristiwa itu. Dia mengatakan keadaan disana sudah sedikit membaik walaupun belum secara total, sudah banyak bantuan yang datang dan komunikasi juga sudah lebih baik. Om Fajar juga mengatakan besok dia akan pulang ke Padang.

Teet.... teet... suara bel rumahku berbunyi. Dengan tergepoh-gepoh aku membuka pintu. Ternyata itu Om Fajar. Ayah dan Ibu bergegas dari ruang makan. Mereka

menanyakan peristiwa yang terjadi pada Om Fajar. Aku hanya menunggu mereka untuk tidak serius berbicara lagi.

Tapi ada satu hal yang membuat otakku berfikir keras, sosok laki-laki berusia sekitar empat tahun, berkulit hitam, berambut ikal, dengan bibir tebal dan bemata besar, siapa dia?.

“Sya!” panggil Ibu

“Kenalkan ini Agam” kata Om Fajar.

Oh sepertinya Om Fajar sudah menceritakan tentang anak itu pada Ayah dan Ibu.

“Dia anak dari Meulaboh, orangtuanya meninggal saat peristiwa kemarin. Orangtuanya merupakan pemilik kontrakan yang ditempati Om Fajar di sana. Sekarang Agam tinggal bersama kita” kata Ayah.